

BAB II
GAMBARAN UMUM
WILAYAH PAROKI HATI KUDUS

A. Letak Geografis

Secara geografis, Gereja Paroki Hati Kudus terletak di pusat kota Palembang yang berada di jalan Kolonel Atmo No. 132, 17 Ilir, Ilir Timur I Kota Palembang, Sumatra Selatan. Gereja Paroki Hati Kudus ini secara letak berada dikawasan pusat perbelanjaan dan dikawasan ini terdapat sekolah SMA Xaverius Tiga.

Gereja Paroki Hati Kudus Palembang memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada di tepi jalan utama yang menghubungkan dengan pusat kota. Gereja Paroki Hati Kudus Palembang terletak dipinggir jalan sehingga mudah dijangkau oleh umat.

B. Sejarah Paroki Hati Kudus

Gereja telah ada sejak jaman rasul-rasul mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Gereja mula-mula saat itu merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya perkembangan gereja yang semakin luas pada setiap jamannya, maka kemudian gereja dibagi kedalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah. Kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sebenarnya menuju kepada esensi yang sama secara non fisik mengenai arti gereja tersebut.

Dilihat dari asal usulnya gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis “*igreja*”. Dalam Bahasa Portugis merupakan serapan dari Bahasa Latin yang diserap pula dari Bahasa Yunani “*ekklêsia*” yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil). Jadi *ekklêsia* berarti

kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah.¹ Dalam perkembangannya, seperti yang telah disinggung sebelumnya Gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

- a. Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertamanya bukan sebuah gedung.
- b. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
- c. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen, misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
- d. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
- e. . Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang. Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara ruhani gereja bermakna persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Yesus untuk berkumpul. Kemudian gereja juga dimaknai sebagai rumah ibadah umat Kristen.

Secara historis, agama Katolik untuk pertama kalinya masuk di wilayah Sumatera Bagian Selatan dapat dilihat dari penjelasan Bakker seperti dikutip Nurfitriyana,²

1 Surya Adhy Kusuma, *Kaya di Bumi Memerintah Bersama Yesus di Sorga*, Vol.05, No. 01, Yogyakarta, 2013

2 Nur Fitriyana, *Agama Agama Di Sumatera Selatan*, Noerfikri, Palembang, 2015, hlm 96-100

bahwa agama Katolik mulai berkembang ketika pastor Italia melayani para serdadu Inggris dan para pedagang yang beragama Katolik di Bengkulu pada tahun 1702. Saat itu Bengkulu merupakan kota pelabuhan penting yang dikuasai oleh Inggris. Para pastor saat itu hanya melayani kebutuhan rohani di wilayah Benteng Inggris. Pada tahun 1887, misi Katolik diijinkan untuk berkarya di daerah Tanjung Sakti (kurang lebih 30 KM dari Pagaram ke arah Manna). Tanjung Sakti saat itu masuk dalam ulu Manna Keresidenan Bengkulu. Pastor Meurs berkarya di tengah suku Basemah. Pada tahun 1890 diantara penduduk yang telah dibaptis 8 anak dan 3 anak menjadi calon Katolik. Sementara itu pada tanggal 8 Agustus 1891, pastor Meurs meninggal karna sakit keras di Tanjungsakti. Tahun berikutnya pastor W.L. Jannisen, SJ bersama Bruder zinken datang ke Tanjungsakti untuk melanjutkan karya para pendahulu. Umat telah berkembang menjadi 200 orang, dan pada tahun 1897 terjadi penerimaan sakramen Krisma untuk pertama kalinya oleh Mgr. Stall dari Batavia.

Dari Tanjung Sakti sebagai pos utama karya misi ke residenan Bengkulu, Palembang, dan sekitarnya. Pada tanggal 30 Juni 1911, Roma mengeluarkan dekrit tentang pemisah misi wilayah Sumatra dari Batavia. Lalu berdasarkan tanggal 27 Desember 1923 Sumatera Selatan dipisahkan dari Prefektur Apostolik Sumatera, yang sejak awal dinamakan Prefektur Apostolik Padang. Daerah itu diberi nama Prefektur Apostolik Bengkulu. Tanjung Sakti yang pada waktu itu termasuk wilayah Bengkulu dijadikan pos utama. Mgr. H.L. Smeets diangkat menjadi uskup pertama. yang telah lima tahun lamanya bekerja di Konggo (Zaire) diangkat menjadi Prefek Apostolik, sedangkan untuk jabatan kepala misi diserahkan pada Pastor H.J.D. Van Ort SCJ.

Pada tahun 1923 September para misionaris SCJ yang pertama tiba di Tanjung Sakti. selain Tanjung Sakti, pos misi saat itu adalah Palembang, Bengkulu, Tanjung Karang, Teluk Betung, dan Jambi. Jumlah umat Katolik makin bertambah setelah

banyak orang Tionghoa dan Jawa menjadi Katolik. Namun karya misi di antara suku-suku Sumatera Selatan tidak berkembang. Masa gelap misi Katolik di Sumsel terjadi ketika Sumatera (Indonesia) dikuasai Jepang. Semua misionaris Eropa (pastor, suster) ditawan oleh Jepang di Belau (Lubuk Linggau) dan kemudian dipindahkan ke Mentok (Bangka).

27 Desember 1924 Sumatera Selatan dipisahkan dari Prefektur Apostolik Sumatera, yang sejak awal dinamakan Prefektur Apostolik Padang. Daerah itu diberi nama Prefektur Apostolik Bengkulu. Tanjungpaku yang pada waktu itu termasuk wilayah Bengkulu dijadikan pos utama. Mgr. H.L. Smeets, yang telah lima tahun lamanya bekerja di Kongo (Zaire) diangkat menjadi Prefek Apostolik, sedangkan untuk jabatan kepala misi diserahkan pada Pastor H.J.D. Van Ort SCJ.

Para misionaris di bawah pimpinan pastor van Ort menjelajah seluruh daerah mencari kemungkinan yang bisa dikerjakan. Dalam pengamatan mereka, kota Palembang menjadi tempat yang strategis untuk menjadi pos utama, sebab kota ini merupakan kota terbesar dan terpenting di seluruh Sumatera Selatan.

Sekitar tahun 1930-an di Palembang terdapat 16.000 orang Tionghoa, kebanyakan orang Tionghoa totok. Pastor van Gisbergen SCJ yang tiba di Palembang September 1933 bersama adiknya Br. Odolphus SCJ dari Nederland, dikirim ke Tiongkok tahun 1934 untuk belajar bahasa Tionghoa, dan dipilihnya bahasa Hokkian, sebab orang Tionghoa di Palembang berasal dari propinsi yang berbahasa Hokkian. Setahun belajar di Tiongkok, ia kembali ke Palembang. Ternyata orang Tionghoa yang masuk Katolik bukan berbahasa Hokkian tetapi juga Kanton. Ia tidak putus asa bahkan dengan penuh semangat belajar bahasa Kanton. Sejak dimulainya misi di antara orang-orang Tionghoa ada perayaan ekaristi dalam bahasa Mandarin.

Pada tanggal 19 Juni 1952, Vatikan menetapkan daerah misi Lampung terpisah dari Palembang. Misi Palembang melayani wilayah Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. Pada 3 Januari 1961, Vatikan menetapkan Gereja Katolik Indonesia bukan lagi sebagai daerah misi.³ Indonesia dianggap sudah cukup mandiri untuk menghidupi dirinya sendiri. Maka dibentuklah keuskupan-keuskupan sebagai kelanjutan karya misinya.

Begitu juga dengan Palembang, yang semula statusnya sebagai Varikat Apostolik, kini berubah menjadi Keuskupan Palembang dengan Mgr. Hendri Marti Markkelholt SCJ sebagai uskup pertama. Selanjutnya digantikan oleh Mgr. J.H. Soundant sejak 5 April 1963 sampai 20 Mei 1997. Pada masa kepemimpinan Mgr. J.H. Soundant menurut keputusan Tahta Suci ditahbiskanlah seorang uskup pembantu yakni Mgr. Aloysius Sudarso SCJ. Setelah Mgr. J.H. Soundant memasuki masa purna jabatan, 20 Mei 1997. Maka Mgr. Al Sudarso ditetapkan sebagai uskup Palembang.

Sementara itu menurut kesaksian umat, pelayanan awal Paroki Hati Kudus masih bersifat pastor sentris, semua urusan ditangani oleh pastor. Pelayanan pastoral antara lain perayaan Ekaristi, mengirim komuni, kunjungan keluarga. Pelayanan sosial mencakup perawatan rumah sakit dan bantuan karitatif. Di bidang pendidikan meliputi pastoral sekolah, sumbangan pendidikan.⁴

Pada mulanya paroki ini belum memiliki Dewan Paroki (Dewan Pastoral Paroki), jadi semua kegiatan dikoordinir team liturgi dan DBS (Dana Bantuan Sosial). Team Liturgi mengurus hal yang berkaitan dengan ibadat dan DBS mengurus berbagai bidang (bantuan keluarga miskin, kematian, pinjaman modal usaha, pelayanan orangtua dan sakit (OST) dan majalah paroki, *Soli Deo*).

³Nur Fitriyana, *Agama Agama Di Sumatera Selatan*, hlm 100
⁴ www.phkplg.wordpress.com, 3 Agustus 2021 13:30

Berdasarkan Buku Petunjuk Gereja, Paroki Hati Kudus berdiri pada 01 April 1925. Jauh sebelum itu, pada 26 September 1872 Franciscus Laurentinus tercatat sebagai orang yang pertama kali dibaptis di Paroki Hati Kudus, dalam buku baptis (LM I No. 9). Pertumbuhan umat Katolik di Palembang semakin cepat, maka diadakan pemekaran paroki. Paroki St. Paulus Plaju, Paroki St. Yoseph dan Paroki St. Fransiskus de Sales. Kuatnya ikatan perasaan dan budaya membuat umat dari paroki lain tetap aktif berkegiatan di Paroki Hati Kudus. Maka muncullah kelompok Mandarin. Pada 1988 terbentuklah pelayanan kelompok Mandarin yang terorganisir seperti kelompok doa, legio Maria Mandarin.

Menurut Romo Blasisus Sukoto⁵ meninjau lebih jauh keadaan dan situasi umat dewasa ini, visi dan misi paroki bisa dikatakan berhasil. Perkembangan Paroki Hati Kudus yang terletak di pusat kota Palembang dilihat dari jumlah umat maupun secara umum masyarakat, sangat pesat. Berikut Visi Misi Gereja Paroki Hati Kudus

Visi: “Umat Allah yang berziarah, terus-menerus memperbaharui diri, mandiri, tangguh dan misioner”.

Misi: “Mewujudkan iman umat dalam kehidupan sehari-hari, dengan selalu memperbaharui diri dengan meningkatkan hidup imannya sehingga menjadi orang Katolik yang mengenal Allah secara pribadi dan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat hidupnya”.

“Didasari dengan baptisan lebih bertanggung jawab dalam memberikan kesaksian hidup sebagai umat beriman dan bersama masyarakat dalam persaudraan

⁵ Romo Blasisus Sukoto, Kepala Pastur Gereja Paroki Hati Kudus, *Wawancara*, Gereja Paroko Hati Kudus, 6 Agustus 2021, 09.00 Wib

yang tulus senantiasa memperjuangkan Kerajaan Allah demi terwujudnya kebenaran, keadilan dan kesejahteraan bersama”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sejarah perkembangan gereja di Sumatera Selatan dan khususnya di Palembang memerlukan proses perjuangan yang tidak mudah. Hingga pada akhirnya berdiri Paroki Hati Kudus yang terletak di pusat kota Palembang dilihat dari jumlah umat telah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

C. Hierarki Gereja Katolik

Gereja yang satu, kudus, Katolik dan Apostolik di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, lebih khusus lagi sebagai suatu serikat yang dilengkapi dengan jabatan hirarkis (LG 8). Dengan demikian harus digaris bawahi bahwa atas penetapan ilahi para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja. Yesus Kristus telah mendirikan Gereja kudus dengan mengutus para rasul seperti Ia sendiri diutus oleh Bapa. Oleh karena itu struktur Hirarkis Gereja bukanlah sesuatu yang ditambahkan atau dikembangkan dalam sejarah gereja tetapi dikehendaki Tuhan dan akhirnya berasal dari Yesus sendiri.

Struktur hirarkis Gereja Katolik menurut Romo Blasius Sukoto⁶ terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepala dan para imam serta diakon Susunan Hirarki Gereja di Indonesia memperoleh status hukum Negara Republik Indonesia sebagai kelanjutan tradisi sejak zaman Hindia Belanda lewat Staatsblad no. 156 Tahun 1927, tentang peraturan kedudukan Hukum Perkumpulan Gereja. Berdasarkan

⁶ Romo Blasius Sukoto, Kepala Pastur Gereja Paroki Hati Kudus, *Wawancara*, 6 Agustus 2021, 09.00 Wib. Lihat juga Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Departemen Agama RI, 2003, hlm 12

peraturan tersebut maka Hirarki Gereja terdiri atas keuskupan, Kevikepan dan Paroki dan Propinsi Gerejawi. Satu peristiwa penting yang harus dicatat adalah dikeluarkannya Dekrit Takhta Suci Paus Yohanes XXIII pada tanggal 3 Januari 1961, yang menegaskan bahwa Gereja Katolik di Indonesia dapat berdiri sendiri baik secara administratif maupun dalam urusan rumah tangganya. Pimpinan Gereja setempat tidak lagi berada di bawah Takhta Suci di Roma, tetapi para uskup setempat berstatus penuh.

Hirarki Gereja Katolik Indonesia terdiri atas propinsi Gerejawi dan Keuskupan. Propinsi Gerejawi membawahi keuskupan-keuskupan yang berdekatan dalam satu wilayah tertentu. Keuskupan merupakan satu lembaga keagamaan menurut hukum Gereja Katolik yang memiliki komisi dan lembaga sesuai dengan bidang tugasnya. Kevikepan merupakan sebuah wilayah gabungan dari paroki-paroki terdekat dan digabungkan menjadi satu kesatuan khusus dalam sebuah wilayah keuskupan untuk memudahkan koordinasi tugas bersama pastor-pastor paroki dalam lingkungannya. Paroki merupakan sebagian dari umat Katolik dalam keuskupan yang pengembalaan dipercayakan kepada seorang imam (KHK 515)⁷

Sementara itu kata “*Hierarki*” berasal dari bahasa Yunani *hierarchy* yang berarti asal usul suci atau tata susunan. Menurut ajaran resmi Gereja Katolik, susunan, struktur hierarki sekaligus merupakan hakikat kehidupannya juga. Kitab Suci menjelaskan bahwaperutusan ilahi, yang dipercayakan Kristus kepada para Rasul, akan berlangsung sampai akhir zaman. Sebab Injil, yang harus mereka wartakan, bagiGereja merupakan azas seluruh kehidupan untuk selamanya. Maka dari itu dalamhimpunan yang tersusun secara hierarkis yaitu para Rasul telah berusaha mengangkatpara pengganti mereka. Maka Konsili mengajarkan “atas penetapan ilahi para Uskupmenggantikan para Rasul sebagai gembala Gereja”. Kepada para Rasul

7 Kementerian Agama RI, *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik* 2003, hlm14

berpesan, agar menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah⁸.

Struktur hierarkis gereja yang sekarang terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepalanya, para imam serta diakon sebagai pembantu uskup. Para uskup pengganti para Rasul yang dipimpin oleh Paus pengganti Petrus bertugas melayani, menggembalakan jemaat bersama para pembantu mereka, yakni para imam dan diakon. Sebagai wakil Kristus, mereka memimpin kawanan yang mereka gembalakan (pimpin), sebagai guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci, dan pelayan dalam bimbingan⁹. Secara struktural kepemimpinan dalam gereja sekarang dapat diurutkan sebagai berikut.

1. Dewan para uskup dengan paus sebagai kepala

Ketika Kristus mengangkat kedua belas rasul. Ia membentuk mereka menjadi semacam dewan atau badan tetap. Sebagai ketua dewan, Yesus mengangkat Petrus yang dipilih-Nya dari antara para rasul itu. Seperti Santo Petrus dan para rasul lainnya, atas penetapan Kristus merupakan satu dewan para rasul. Begitu pula paus (pengganti Petrus) bersama uskup (pengganti Rasul) merupakan satu himpunan yang serupa.

2. Paus

Paus yang adalah pengganti Petrus juga pemimpin para uskup. Menurut kesaksian tradisi, Petrus adalah uskup Roma yang pertama. Karena itu, Roma dipandang sebagai pusat dan pedoman seluruh gereja. Menurut keyakinan tradisi, Uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai Uskup lokal melainkan terutama dalam fungsinya sebagai ketua dewan pimpinan gereja. paus adalah

⁸ Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI, Buku Guru Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti, Jakarta 2013, hlm 82

⁹ Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI, Buku Guru Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti, ... , hlm 82

uskup Roma, dan sebagai uskup Roma, ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa seperti Petrus.

3. Uskup

Konsili Vatikan II merumuskan dengan jelas: “masing-masing uskup menjadi asas dan dasar kelihatan bagi kesatuan dalam gerejanya” Tugas pokok uskup dalam mempersatukan dan mempertemukan umat. Tugas itu selanjutnya dibagi menjadi tiga tugas khusus menurut tiga bidang kehidupan gereja, yaitu tugas pewartaan, perayaan, dan pelayanan, di mana dimungkinkan komunikasi iman dalam gereja. Tugas utama dan terpenting bagi para uskup adalah pewartaan Injil.

4. Pembantu Uskup : Imam Dan Diakon

Para imam adalah wakil uskup. Di setiap Jemaat setempat dalam arti tertentu, para imam menghadirkan uskup. Tugas konkret mereka sama seperti uskup. Mereka ditahbiskan untukewartakan Injil dan menggembalakan umat beriman. Para Diakon, hierarki tingkat yang lebih rendah terdapat para diakon, ditumpangi tangan bukan untuk Imamat tetapi untuk pelayanan. Mereka ini juga pembantu Uskup, tetapi tidak mewakili. Para Diakon adalah pembantu Uskup dengan tugas terbatas. Dengan kata lain Diakon adalah pembantu khusus Uskup, sedangkan Imam adalah pembantu umum Uskup.

Kemudian hirarki Gerejani Indonesia terbentuk pada 3 januari 1961. Dengan demikian Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik yang mandiri, bukan lagi sebuah daerah misi. Varikat Apostolik Palembang berubah statusnya menjadi Keuskupan Agung Palembang.

Berdasarkan keputusan Tahta Suci, pada 1 juli 2003, Paus Yohanes Paulus II, melalui surat kabar L'Osservatore Romano mengumumkan : (1) Bapa suci berkenan

menidrikan satu Provinsi Gerejawi baru Sumatera, yaitu Keuskupan Agung Palembang. (2) Bapa suci telah berkenan menunjuk Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ menjadi Uskup Metropolitan pertama untuk Keuskupan Agung Palembang.

Berdasarkan keuskupan Palembang ditetapkan sebagai keuskupan Agung Palembang, dengan keuskupan-keuskupan sufragan (suatu gugusan dalam rangka pengembalan umat). Kemudian Keuskupan Agung Palembang melakukan pembinaan dalam wilayah paroki.¹⁰ Wilayah paroki tersebut yaitu :

Dekanat I (Palembang)

1	Hati Kudus
2	Katedral Santa Maria
3	Santo Yoseph
4	Santo Fransiskus De Sales
5	Santo Paulus
6	Santa Maria Ratu Rosario
7	Santo Petrus
8	Allah maha mura
9	Santo stefanus

Dekanat II (Belitang, Batu Raja, OKI)

1	Sang Penebus (Batuh Putih)
2	Santo Petrus Dan Paulus (Batu Raja)
3	Trinitas (Bangunsari)
4	Santa Maria Perawan (Mojosari)
5	Santa Maria Tak Bernoda (Gumawang)

¹⁰ Nur Fitriyana, *Agama Agama Di Sumatera Selatan*, hlm 109

6	Para Rosul Kudus (Tegal Sari)
7	Kristus Raja (OKI)

Dekanat III (Lahat, Muara Enim, Bengkulu, dan Jambi)

1	Santo Mikael (Tanjung Sakti)
2	Santa Maria Pengentara (Lahat)
3	Santo Yoseph (Tanjung Enim)
4	Santo Stefanus (Curup)
5	Santo Yohanes (Bengkulu)
6	Santa Maria (Tugumulya, Musi Rawas)
7	Santo Isidorus (Singkut)
8	Santo Theresia (Jambi)
9	Santo paulus (Muara Bungo)
10	Penyelenggara Ilahi (Lubuk Linggau)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwahirarki Gerejani Indonesia terbentuk pada 3 januari 1961. Dengan demikian Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik yang mandiri, bukan lagi sebuah daerah misi. Varikat Apostolik Palembang berubah statusnya menjadi Keuskupan Agung Palembang. Keuskupan Agung Palembang melakukan pembinaan dalam wilayah paroki termasuk Gereja Hati Kudus dalam wilayah Dekan I Palembang.

D. Struktur Dewan Pastoral Paroki Hati Kudus Palembang

DEWAN HARIAN

Ketua Umum	: Rm Blasius Sukoto SCJ
------------	-------------------------

Ketua I	: Fransiskus Hilarius
Ketua II	: Andreas The Lo Ping
Sekretaris I	: Vicentia Isabella
Sekretaris II	: Agustina Lukcy Diamond
Bendahara I	: Yohana Fransiska
Bendahara II	: Maria Ellinah

BIDANG 1 LITURGI

Ketua	: Cecilia Ellen
wakil ketua	: Suzana
1	Seksi Dirigen/Kor : Lidwina Auw
2	Seksi Organis : Suzana
3	Seksi Lektor : Patricia Dessy Natalia
4	Seksi Pemazmur : Ignatius Suyono
5	Seksi Sakristi : Margareta MeikGinawati
6	Seksi Prodiakon : Antonius Purnomo
7	Seksi Misdinar : Sr Clementine HK
8	Seksi Tatalaksana : Brigta Novia Wijaya
9	Seksi Hias Altar : Cecilia Ellen

BIDANG II PEWARTAAN (KERUGMA)

Ketua	: Veronica Maria Brigta
wakil ketua	: Margareta Rohanna
1	Seksi : Veronica Maria Katekese/Pendalaman

	Iman	
2	Seksi Sekolah Minggu	: Monica Angeleni
3	Seksi Pengajar Komuni Pertama	: Theodora Suwarni
4	Seksi Panggilan + KKI	: Sr Fidelis HK
5	Pendampingan Negeri/Swasta	: Sr Fransisca HK
6	Seksi Komsos/Dokumentasi	: Rafael Ricksen

BIDANG III PELAYANAN (DIAKONIA)

	Ketua	: Benedictus Rusli Hadi
	Wakil ketua	: Maria Yosephine Awdri
1	Seksi Sosial Paroki	: Elisabeth Siswatinah
2	Seksi P P G	: Yohanes Johan
3	Seksi Kematian	: Antonius Susanto

BIDANG V PERSEKUTUAN (KOINONIA)

	Ketua	: Ant Danius Putra Jaya
	Wakil ketua	: Ignatius Susanto
1	Seksi Kerasulan Keluarga	: Ant Danius Putra Jaya

2	Seksi Kerawam	: Abel Sulung
3	Seksi Ibu-Ibu Paroki	: Patricia Monica
4	Seksi Kepemudaan	: Pedro Valentinus ¹¹

¹¹ Romo Blasisus Sukoto, Kepala Pastur Gereja Paroki Hati Kudus ,*Wawancara*, Gereja Paroko Hati Kudus, 6 Agustus 2021, 09.00 Wib